

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas, intelektualitas, dan kemampuan manusia secara menyeluruh. Sebagai strategi pengembangan potensi individu, pendidikan berperan penting dalam mengoptimalkan bakat, keterampilan dan karakter setiap orang. Hal ini memungkinkan mereka menghadapi dan memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan secara efektif, bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan yang ideal harus menghubungkan antara nilai-nilai moral, pengetahuan, kemampuan serta keterampilan untuk menciptakan individu yang berkualitas. Sebagaimana dalam hadist Abu Darda yang berbunyi:

نُ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ  
اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut.

Hadist ini menegaskan tentang pentingnya menuntut ilmu, terutama dalam konteks pendidikan. Proses mencari ilmu merupakan perjalanan membentuk karakter, pola pikir, dan nilai-nilai kehidupan seseorang. Dalam dunia pendidikan, proses pencarian ilmu menjadi pondasi utama dalam membangun individu yang memiliki pemikiran kritis, sikap bijaksana, serta kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan dengan cara yang efektif. Pepatah sunda berbunyi: “Hirup Mah Kudu Sakola, Ulah Sakadar Sakola Hirup.” Pepatah ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bekal menjalani kehidupan. Meskipun pengalaman hidup berharga, mencari ilmu tetap diperlukan untuk meningkatkan kemampuan serta mengembangkan potensi diri.

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), adalah salah satu mata pelajaran pada dunia pendidikan yang menggabungkan dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut pendapat penulis berdasarkan Dewi dalam (Lestari dkk, 2024, hlm. 4533) pada pembelajarannya IPAS tidak hanya membahas tentang makhluk hidup, benda mati, serta berbagai interaksi yang terjadi pada alam semesta, tetapi juga mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat yang berhubungan dengan lingkungannya. Dengan ini, IPAS membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan dinamika sosial.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menurut pendapat penulis dalam (Ulfa. 2023, hlm. 313) merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan gejala-gejala alam, dimana memungkinkan peserta didik memahami dan menghubungkan pengetahuan tentang peristiwa alam dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada proses pembelajarannya peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghafal konsep-konsep dasar, melainkan juga dibimbing untuk memahami konsep-konsep tersebut.

Pembelajaran IPAS menjadikan peserta didik dapat mengeksplorasi konsep-konsep baru secara kritis dan kreatif serta mengembangkan pemahaman konsep yang mendalam. Menurut pendapat penulis dalam (Ulandari 2023, hlm. 701) pemahaman konsep ini sangat penting karena menjadi salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran IPAS. Dengan pemahaman konsep yang baik, peserta didik dapat memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis serta kreatif. Sebaliknya, kurangnya pemahaman konsep dapat menyebabkan kesulitan dalam menerapkan pengetahuan. Oleh karena itu, pemahaman konsep harus ditekankan dalam proses pembelajaran IPAS.

Kemampuan pemahaman konsep menurut Novanto dkk, (2023, hlm. 44) merupakan “kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dengan jelas menggunakan kata-kata sendiri serta mampu menyimpulkan informasi dari berbagai bentuk seperti teks, angka, gambar, maupun simbol”. Pemahaman ini

mengacu pada seberapa besar kemampuan peserta didik untuk menerima, menyerap, dan memahami pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Pemahaman konsep mencakup pada sejauh mana peserta didik dapat memahami apa yang mereka baca, lihat, alami, atau rasakan dari hasil pengalaman mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, di mana mereka dapat menganalisis, menjelaskan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Adapun aspek yang menjadi indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwol dalam (Novanto dkk, 2021, hlm. 206) adalah:

“Menafsirkan, yaitu mengubah informasi menjadi bentuk lain yang lebih mudah dipahami. Mencontohkan, yaitu proses identifikasi ciri-ciri pokok atau prinsip. Mengklasifikasikan, yaitu mendeteksi bentuk atau ciri-ciri khusus. Merangkum, yaitu mengemukakan informasi secara singkat. Membandingkan, mendeteksi persamaan dan perbedaan. Menjelaskan, yaitu menerapkan model yang menguraikan hubungan sebab-akibat. Melalui kemampuan pemahaman tersebut akan membantu peserta didik memahami, menjelaskan suatu (konsep) saat pembelajaran dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.”

Kenyataannya, kemampuan pemahaman konsep terutama dalam mata pelajaran IPAS peserta didik tergolong rendah. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik ini terjadi di salah satu SD di kota Bandung, yaitu SDN 128 Haurpancuh. Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, kemampuan peserta didik untuk memahami konsep IPAS masih terbilang rendah, berdasarkan informasi dari guru kelas III D mengatakan bahwa peserta didik masih banyak yang belum paham mengenai pelajaran IPAS pada konsep Siklus Hidup, karena peserta didik kesulitan dalam menganalisis metamorfosis dan menandakan apa saja perubahan pada hewan tersebut. Selain itu, adapun menurut peserta didik ketika diwawancarai oleh penulis, selama proses pembelajaran pendidik menggunakan metode pembelajaran konvensional dan tidak melibatkan praktikum bersama peserta didik, kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada pendidik sehingga peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran dan tergolong pasif, pendidik kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN 128 Haurpancuh, diketahui bahwa peserta didik kelas III C sebagian kurang memahami materi Siklus Hidup terutama pada bagian Metamorfosis. Dari 15 peserta didik terdapat 9 peserta didik yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dan hanya 6 peserta didik yang mencapai KKTP. KKTP sendiri menurut Juhairiah, (2023, hlm. 192) merupakan “kriteria atau indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.” Maka, KKTP menjadi alat evaluasi yang menggambarkan tingkat pencapaian peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Melalui kriteria ini, pendidik dapat mengidentifikasi perkembangan belajar peserta didik, mengevaluasi efektivitas metode pengajaran, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan agar setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Berikut dapat dilihat tabel nilai harian kelas III D SDN 128 Haurpancuh di bawah ini:

**Tabel 1.1 Persentase Nilai Pemahaman Konsep IPAS Kelas III D SDN 128 Haurpancuh**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Kategori	KKTP
1.	0-50	3	Sangat Rendah	70
2.	51-69	6	Rendah	
3.	70-79	3	Cukup	
4.	80-90	2	Tinggi	
5.	91-100	1	Sangat Tinggi	
Jumlah Peserta Didik		15 Orang		
Nilai Rata-rata		60,27		
Ketuntasan Belajar	Tuntas	30%		
	Tidak Tuntas	70%		

Sumber: Evita Dewi Lestari (2025)

Berdasarkan data dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep IPAS di kelas III D SDN 128 Haurpancuh tergolong rendah. Terlihat dari nilai rata-rata kelas hanya mencapai 60,27, yang berada di bawah KKTP sebesar 70. Selain itu, sebanyak 70% peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar, semakin menguatkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami hambatan dalam pemahaman konsep. Hal ini dapat dikaitkan dengan materi yang dipelajari, yaitu Siklus Hidup dengan pembahasan Metamorfosis. Konsep Metamorfosis melibatkan pemahaman tentang perubahan bentuk makhluk

hidup dari satu tahap ke tahap lainnya, yang membutuhkan kemampuan menghubungkan informasi dan memahami proses perubahan pada makhluk hidup. Jika banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar IPAS, maka dapat dikatakan bahwa materi Metamorfosis cukup sulit bagi mereka.

Dampak dari rendahnya kemampuan memahami konsep IPAS ini peserta didik mengalami kesulitan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya minat belajar, prestasi akademik yang kurang baik, serta keterlambatan perkembangan kemampuan kritis dan analitis. Dalam hal ini, pendidik harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari. Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada pendidik sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan belajar baru yang lebih mengarahkan peserta didik. Sebuah pendekatan yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Keaktifan dan antusias peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat ditunjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), menurut Muslihah dan Suryaningrat, (2021, hlm. 554) “pendekatan CTL merupakan langkah pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.” CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang menyeluruh, dimana materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik itu sosial, budaya, kultur, ataupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan peserta didik dapat memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan.

Penulis berpendapat sejalan dengan pernyataan Budiman, (2021, hlm. 20) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu pendidik dan peserta didik dalam memahami materi. Pendekatan ini mengkaitkan isi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik,

membuat mereka dapat menyelesaikan masalah, baik yang bersifat sumulatif maupun yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Maka penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) bertujuan mengajarkan materi melalui pengalaman peserta didik, memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman serta mengkaitkan pelajaran dengan lingkungan, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memerlukan dukungan dalam proses pembelajarannya, maka peneliti bermaksud memadukan kegiatan belajar mengajar dengan media *Smart Box*, di mana media atau alat peraga ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran lebih menarik, karena di dalamnya diisi dengan gambar dan kata-kata yang digunakan oleh pendidik saat menyampaikan materi pembelajaran agar meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar. Aminah dan Yusnaldi (2024, hlm. 3079) mengatakan, *Smart Box* adalah “media berbentuk kotak yang berisikan materi belajar sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran”.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) bisa dijadikan salah satu cara memperbaiki pemahaman peserta didik terhadap konsep IPAS, dapat dikuatkan dan dibuktikan serta telah teruji oleh penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Penelitian yang dilakukan oleh Budiman, (2021), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” di SD Negeri 29 Dompu tahun ajaran 2019/2020. Pada penelitian ini dikatakan baik dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pada materi pelajaran IPAS, minat belajar peserta didik menjadi lebih tinggi dan nilai rata-rata mereka meningkat dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan pendidik kreatif dalam merancang pembelajaran dan adanya hubungan baik yang terjalin antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan fakta di lapangan dan hasil penelitian serta masalah yang ditemukan di kehidupan sehari-hari, secara umum peneliti menggambarkan masalah yang akan diteliti, di mana tidak ada peneliti terdahulu yang membahas secara khusus berkaitan dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang dibantu Media *Smart Box*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta didik, melalui penelitian berjudul, **“Pengaruh Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Berbantuan *Smart Box* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Peserta Didik SD Kelas III”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas III.
2. Rendahnya minat peserta didik dalam memahami konsep Siklus Hidup pada materi Metamorfosis.
3. Pembelajaran IPAS di sekolah masih bersifat satu arah yang berpusat pada pendidik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan media *Smart Box* dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran dengan pendekatan Deduktif?
2. Apakah terdapat perbedaan antara peserta didik yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan peserta didik yang menggunakan pendekatan Deduktif?
3. Seberapa besar pengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas III C SDN 128 Haurpancuh?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan kelas yang menggunakan pendekatan deduktif.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas III D SDN 128 Haurpancuh.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait. Peneliti juga menguraikan beberapa manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa berpengaruh pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap kemampuan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik kelas III C SDN 128 Haurpancuh dengan tujuan dapat menciptakan KBM (kegiatan belajar mengajar) yang menyenangkan serta harapan tercapainya tujuan pembelajaran yang interaktif dan optimal.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Untuk Pendidik**

1. Pendidik mengetahui masalah peserta didik dalam pemahaman konsep IPAS.
2. Memotivasi pendidik agar peka terhadap suatu permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar di kelas.
3. Meningkatkan wawasan dan kreativitas guru dalam upaya peningkatan dan permasalahan yang muncul selama proses belajar mengajar di kelas.
4. Pendidik mengetahui langkah-langkah pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

###### **b. Untuk Peserta Didik**

1. Meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
  2. Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
  3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Untuk Peneliti
1. Mengetahui permasalahan peserta didik mengenai konsep pemahaman IPAS.
  2. Mengetahui solusi yang efektif dan efisien mengenai permasalahan peserta didik untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS ketika pembelajaran di kelas.
  3. Meningkatkan kepekaan peneliti terhadap masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- d. Untuk Sekolah
1. Untuk dijadikan referensi bagi pendidik yang mengajar dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.
  2. Memberikan pelayanan terhadap proses pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, karakteristik, dan permasalahan peserta didik.
  3. Meningkatkan mutu, proses, serta hasil pembelajaran di Sekolah Dasar.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, Maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

### **1. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menurut pendapat penulis dalam Muslihah dan Suryaningrat, (2021, hlm. 554) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang menyeluruh, dimana materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik itu sosial, budaya, kultur, ataupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan peserta

didik dapat memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan.

Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), peserta didik dapat membangun pengetahuan secara aktif melalui pemikiran serta tidak akan memperoleh pengetahuan secara pasif. Peserta didik dapat menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang ada untuk membangun pengetahuan baru dengan bantuan interaksi sosial dengan teman-teman dan pendidik. Dalam hal ini, pendidik harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan peserta didik dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

## **2. Pemahaman Konsep**

Kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan menggunakan kata-kata sendiri. Menurut pendapat penulis berdasarkan Susanto dalam (Ichsannudin dkk, 2024, hlm. 258) pemahaman konsep mencakup kemampuan untuk memahami konsep dari materi atau bahan yang dipelajari, seberapa besar kemampuan peserta didik dalam menerima, menyerap dan memahami intruksi pendidik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami apa yang mereka baca, lihat, alami, dan rasakan.

## **3. Media *Smart Box***

*Smart Box* merupakan media pembelajaran inovatif berbentuk kubus yang menggabungkan kartu, gambar, dan elemen lainnya. Menurut pendapat penulis dalam jurnal (Hsb dkk, 2024, hlm. 3303) Media ini dirancang untuk meningkatkan daya konsentrasi dan kreativitas peserta didik, meningkatkan pemahaman konsep pada materi yang dipelajari, meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan hasil belajar, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi merupakan struktur keseluruhan yang mengatur isi, susunan dan hubungan antar bab, serta urutan penulisan untuk menciptakan kerangka yang utuh dan runtut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman pembaca dan menghindari kesalahpahaman, sehingga penulisan skripsi menjadi lebih terstruktur, logis dan efektif. Oleh karena itu, sistematika skripsi yang

digunakan oleh peneliti menurut Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi FKIP Universitas Pasundan, (2024) sebagai berikut:

### **1. Pembuka Skripsi**

Pembuka skripsi terdiri dari beberapa bagian, antara lain: halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

### **2. Isi Skripsi**

Inti skripsi terdiri atas lima bab dan merupakan bagian utama dari skripsi, adapun bagian tersebut antara lain:

Bab I terdiri dari pendahuluan, yang mencakup beberapa aspek seperti, latar belakang masalah, dimana peneliti menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi dan yang akan diteliti. Identifikasi masalah, merupakan proses mencari tahu hal yang salah atau yang perlu diperbaiki. Rumusan masalah, yaitu kalimat singkat, jelas dan tepat untuk menggambarkan masalah yang ingin diteliti atau diselesaikan. Tujuan Penelitian, adalah hal yang ingin peneliti capai dan temukan dalam penelitiannya. Manfaat penelitian, merupakan hasil positif yang diperoleh dari proses penelitian. Definisi operasional, adalah penjelasan spesifik tentang konsep yang digunakan dalam penelitian.

Bab II, terdiri dari Kajian teori Kerangka pemikiran. Kajian teori merupakan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan Kerangka Pemikiran adalah rencana, asumsi dan hipotesis yang dijadikan landasan untuk mengukur permasalahan yang diteliti.

Bab III berisi mengenai metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data yang digunakan, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

Bab IV berisi mengenai uraian rinci terhadap hasil penelitian serta temuan penelitian untuk menanggapi hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, apakah diterima atau ditolak sesuai hasil pengujian.

Bab V berisi mengenai simpulan serta saran terhadap pembahasan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.

### **3. Akhir Skripsi**

Bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka, dimana mencantumkan sumber maupun referensi yang digunakan peneliti baik dari buku, skripsi, jurnal, atau referensi lainnya. Adapun lampiran yang berisi penjelasan mengenai suatu informasi tambahan yang diperlukan, serta daftar riwayat hidup.